

BERMAIN PERAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI

Esti Sholikah¹, Eliana Dewi², Mahmudah³, Mila Karmila⁴, Elsa Indriyani⁵

Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang^{1,2,3,4,5}

e-mail: milakarmila@upgris.ac.id

Diterima: 21/5/2026; Direvisi: 22/6/2026; Diterbitkan: 11/8/2026

ABSTRAK

Kemampuan bahasa merupakan aspek perkembangan yang berperan penting dalam mendukung komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan belajar anak usia dini. Hasil observasi awal di Kelompok Bermain Aisyiyah Rejoso menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun masih belum optimal, ditandai dengan hanya 25% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 42% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 33% pada kategori Belum Berkembang (BB). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penerapan metode bermain peran. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 12 anak usia 3–4 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak meningkat secara bertahap pada setiap siklus. Pada akhir Siklus II, 83% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 17% mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan terlihat pada kemampuan anak berkomunikasi, mengungkapkan ide, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif menciptakan pengalaman belajar yang komunikatif, interaktif, dan bermakna sehingga mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *Bermain Peran, Kemampuan Bahasa, Pendidikan Anak Usia Dini, Role Play, Perkembangan Bahasa Anak*

ABSTRACT

Language ability is a fundamental aspect of early childhood development that supports communication, social interaction, and school readiness. Preliminary observations conducted at Aisyiyah Rejoso Playgroup revealed that the language abilities of children aged 3–4 years had not yet developed optimally. Only 25% of the children had reached the *Developing as Expected* category, while 42% were classified as *Beginning to Develop* and 33% as *Not Yet Developed*. This study aimed to improve children's language abilities through the implementation of the role-play method. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles involving 12 children aged 3–4 years. Data were collected through observations, interviews, and documentation and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings demonstrated a gradual improvement in children's language abilities across the two cycles. By the end of Cycle II, 83% of the children had achieved the *Very Well Developed* category, while the remaining 17% reached the *Developing as Expected* category. Improvements were observed in children's ability to communicate, express ideas, answer questions, expand their vocabulary, and interact with peers. These findings indicate that the role-play method is an effective instructional strategy for



creating meaningful, interactive, and communication-rich learning experiences that foster early childhood language development.

Keywords: *Role Play, Language Ability, Early Childhood Education, Language Development, Early Childhood Language Skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan menggunakan bahasa berkembang melalui pengalaman anak berinteraksi dengan lingkungannya, bukan semata-mata sebagai konsekuensi pertambahan usia. Melalui bahasa, anak membangun cara memahami lingkungan, menyampaikan gagasan, serta menjalin hubungan sosial dalam berbagai situasi. Perkembangan tersebut turut memengaruhi literasi awal, kemampuan berpikir, kesiapan akademik, dan kompetensi sosial pada tahap perkembangan berikutnya (Ekeh & Ebrahim, 2022; Smits-van der Nat et al., 2024; Su & Lee, 2024; Wijarwadi et al., 2025). Oleh sebab itu, pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu menghadirkan pengalaman yang memungkinkan anak menggunakan bahasa secara aktif dan bermakna (Madinah & Aulina, 2025).

Perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat pada masa usia dini ketika anak memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap berbagai bentuk stimulasi. Kosakata, kemampuan berbicara, dan pemahaman bahasa bertumbuh melalui interaksi yang terus-menerus dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Lingkungan belajar yang menyediakan kesempatan berdialog akan memperluas pengalaman komunikasi anak, sedangkan interaksi yang terbatas berpotensi menghambat perkembangannya (Harefa & Suprihatin, 2023; Aslan et al., 2025). Dengan demikian, kualitas pengalaman komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar anak.

Pengalaman tersebut lebih mudah terbangun melalui pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pelaku utama dibandingkan pendekatan yang didominasi penyampaian informasi secara satu arah. Dalam prinsip *child-centered learning*, anak memperoleh kesempatan untuk berdialog, bekerja sama, dan menggunakan bahasa sesuai konteks aktivitas yang dijalankan. Situasi demikian mendorong berkembangnya kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif secara bersamaan. Kondisi ini didukung oleh temuan Bredikyte et al. (2023) serta Smits-van der Nat et al. (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas sosial berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Karakteristik tersebut sejalan dengan pendekatan *play-based learning* yang menjadikan aktivitas bermain sebagai media utama pembelajaran. Saat bermain, anak berinteraksi, mengeksplorasi lingkungan, sekaligus menggunakan bahasa secara spontan dalam situasi yang bermakna. Pengalaman tersebut memungkinkan anak memperkaya kosakata, memahami percakapan, dan membangun komunikasi tanpa tekanan pembelajaran formal. Kontribusi *play-based learning* terhadap perkembangan komunikasi, literasi awal, dan kemampuan sosial telah dilaporkan oleh Aslan et al. (2025), Smits-van der Nat et al. (2024), serta Wijarwadi et al. (2025).

Salah satu implementasi *play-based learning* yang banyak digunakan ialah metode bermain peran (*role play*). Melalui aktivitas ini, anak menggunakan bahasa ketika memerankan tokoh, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun merespons lawan bicara dalam situasi sosial yang menyerupai kehidupan nyata (Kalkusch et al., 2021). Proses tersebut sekaligus memperluas penguasaan kosakata dan melatih kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya (Khaimah et al., 2026). Karena itu, bermain peran menjadi strategi yang mampu mengintegrasikan perkembangan bahasa dengan interaksi sosial secara alami (Madinah & Aulina, 2025).

Kondisi berbeda ditemukan pada hasil observasi awal di Kelompok Bermain Aisyiyah Rejoso. Dari 12 anak usia 3–4 tahun, hanya 3 anak (25%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 5 anak (42%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 4 anak (33%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan menggunakan kalimat sederhana, serta memanfaatkan kosakata yang bervariasi ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pengalaman belajar yang memberi ruang lebih luas bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata.

Efektivitas bermain peran terhadap perkembangan bahasa telah dilaporkan dalam berbagai penelitian. *Pretend play* terbukti meningkatkan kualitas komunikasi anak prasekolah (Kalkusch et al., 2021), sementara kegiatan bermain berbasis peran berkontribusi terhadap peningkatan kosakata, sintaksis, dan keterampilan komunikasi (Sitorus et al., 2025), serta *dramatic play* mendukung perkembangan literasi awal (Aslan et al., 2025). Kajian bibliometrik Nazari et al. (2023) juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap *role play* dalam penelitian pendidikan anak usia dini, meskipun sebagian besar masih menggunakan desain eksperimen, *quasi experiment*, studi literatur, atau bibliometrik (Kalkusch et al., 2021; Nazari et al., 2023; Rahma, 2024). Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menerapkan metode bermain peran melalui Penelitian Tindakan Kelas pada anak usia 3–4 tahun sekaligus mendeskripsikan proses perubahan kemampuan bahasa pada setiap siklus pembelajaran di Kelompok Bermain Aisyiyah Rejoso Tahun Ajaran 2024/2025.

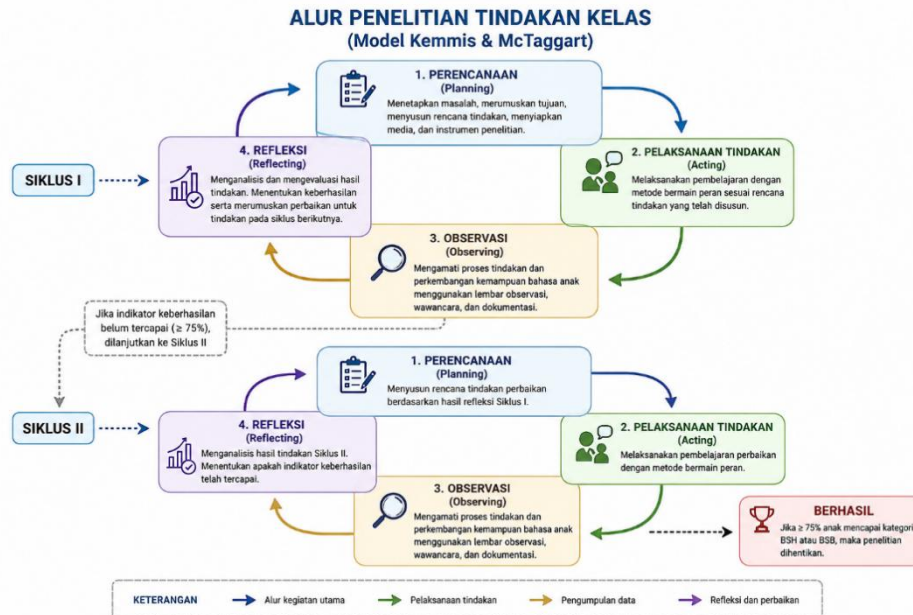
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 di Kelompok Bermain Aisyiyah Rejoso, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dengan menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis. Pelaksanaan tindakan mengikuti empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*, serta berlangsung selama dua siklus. Siklus dihentikan pada tahap kedua karena indikator keberhasilan telah tercapai. Subjek penelitian berjumlah 12 anak usia 3–4 tahun yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan kemampuan bahasa mereka masih memerlukan stimulasi.

Metode bermain peran (*role play*) diterapkan sebagai bentuk tindakan pembelajaran dengan rancangan yang disesuaikan pada setiap siklus. Siklus I menggunakan bermain peran mikro bertema jual beli pakaian di pasar, sedangkan Siklus II menerapkan bermain peran makro bertema jual beli makanan di swalayan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Perkembangan kemampuan bahasa diamati menggunakan lembar observasi yang disusun sesuai indikator perkembangan bahasa anak usia dini, kemudian diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Keabsahan data dijaga menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Persentase capaian perkembangan bahasa pada setiap siklus dihitung menggunakan rumus ($P = \frac{f}{N} \times 100\%$), dengan **P** sebagai persentase capaian, **f** jumlah anak pada kategori tertentu, dan **N** jumlah seluruh subjek penelitian, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sedikitnya 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau

Berkembang Sangat Baik (BSB). Alur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar.1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal Kemampuan Bahasa Anak (*Pra-Siklus*)

Pengamatan pada tahap *pra*-siklus memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah Rejoso masih belum berkembang secara merata. Selama kegiatan pembelajaran, sebagian besar anak masih memberikan respons singkat, belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut, dan penggunaan kosakata dalam komunikasi sehari-hari masih terbatas. Interaksi verbal dengan guru maupun teman sebaya juga belum berlangsung secara aktif. Kondisi awal tersebut menjadi dasar dalam penyusunan tindakan pada siklus berikutnya. Sebaran capaian perkembangan bahasa anak pada tahap *pra*-siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Bahasa Anak

Kategori Jumlah Anak Persentase		
BSB	0	0%
BSH	3	25%
MB	5	42%
BB	4	33%
Total	12	100%

Komposisi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori Mulai Berkembang (MB) merupakan kelompok terbanyak, yaitu 5 anak (42%), diikuti kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak (33%). Sebanyak 3 anak (25%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ditemukan.

Sebaran tersebut menggambarkan kondisi kemampuan bahasa anak sebelum tindakan diberikan. Data ini menjadi acuan untuk melihat perubahan pada siklus berikutnya.

Hasil Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak pada Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I mulai memperlihatkan perubahan dalam aktivitas komunikasi anak selama pembelajaran. Anak tampak lebih terlibat ketika mengikuti kegiatan bermain peran bertema jual beli pakaian di pasar, terutama saat berdialog dengan guru maupun teman sebaya. Penggunaan kosakata sesuai peran mulai terlihat, demikian pula kemampuan menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana. Meskipun demikian, kemampuan setiap anak masih menunjukkan tingkat perkembangan yang beragam. Distribusi capaian perkembangan setelah pelaksanaan Siklus I ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Bahasa Anak pada Siklus I

Kategori Jumlah Anak Persentase		
BSB	4	33%
BSH	5	42%
MB	2	17%
BB	1	8%
Total	12	100%

Perubahan distribusi pada Tabel 2 memperlihatkan peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) menjadi 4 anak (33%), sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 5 anak (42%). Pada saat yang sama, kategori Mulai Berkembang (MB) berkurang menjadi 2 anak (17%) dan kategori Belum Berkembang (BB) tersisa 1 anak (8%). Secara keseluruhan, 75% anak telah berada pada kategori BSB dan BSH. Distribusi tersebut memperlihatkan adanya perubahan capaian dibandingkan kondisi *pra*-siklus.

Hasil Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak pada Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan setelah dilakukan penyempurnaan tindakan berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya. Kegiatan bermain peran dikembangkan melalui tema jual beli makanan di swalayan dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berkomunikasi selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut diikuti dengan penggunaan media yang lebih beragam dan contoh dialog yang lebih kontekstual. Perubahan capaian perkembangan pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Bahasa Anak pada Siklus II

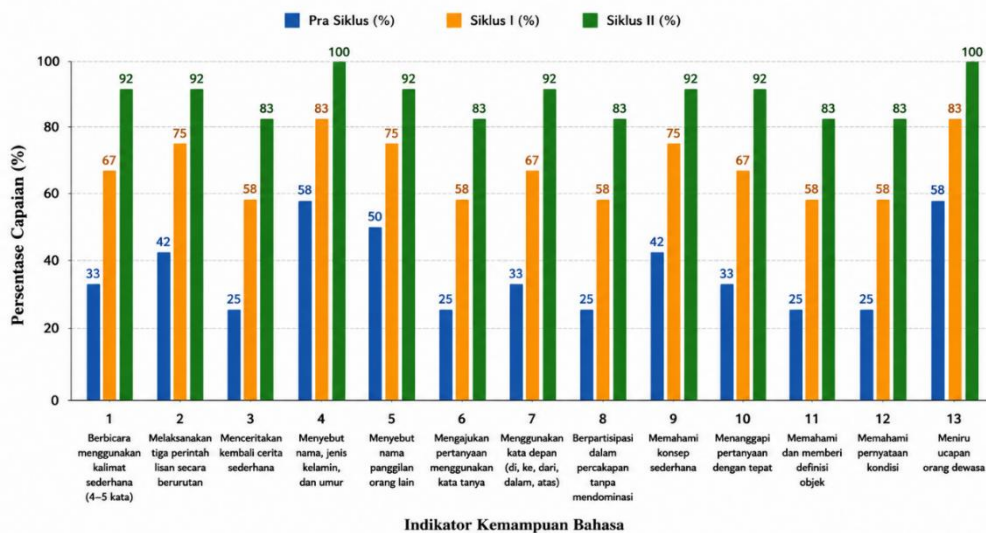
Kategori Jumlah Anak Persentase		
BSB	10	83%
BSH	2	17%
MB	0	0%
BB	0	0%
Total	12	100%

Distribusi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa 10 anak (83%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 2 anak (17%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kategori Mulai Berkembang (MB) maupun Belum Berkembang (BB) tidak lagi ditemukan pada akhir tindakan. Seluruh anak telah berada pada kategori BSH dan BSB. Capaian tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Peningkatan Kemampuan Bahasa Berdasarkan Indikator

Perubahan capaian tidak hanya tampak pada distribusi kategori perkembangan, tetapi juga terlihat pada setiap indikator kemampuan bahasa yang diamati selama penelitian. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap sejak tahap *pra*-siklus hingga Siklus II. Rincian perubahan pada setiap indikator disajikan pada Gambar 1. Penyajian grafik memberikan gambaran mengenai kecenderungan perkembangan selama pelaksanaan tindakan.

Gambar 1. Persentase Capaian Indikator Kemampuan Bahasa Anak pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Catatan. Persentase menunjukkan jumlah anak pada setiap indikator dibandingkan dengan jumlah seluruh anak (N = 12).

Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Berdasarkan Indikator

Gambar 1 memperlihatkan peningkatan pada seluruh indikator kemampuan bahasa dari tahap *pra*-siklus hingga Siklus II. Persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik meningkat dari 0% pada tahap *pra*-siklus menjadi 33% pada Siklus I dan mencapai 83% pada Siklus II. Pada tahap awal, indikator dengan capaian terendah meliputi kemampuan menceritakan kembali cerita sederhana, mengajukan pertanyaan menggunakan kata tanya, berpartisipasi dalam percakapan, memahami dan memberi definisi objek, serta memahami pernyataan kondisi yang masing-masing mencapai 25%.

Perkembangan berlanjut pada Siklus I dengan capaian seluruh indikator berada pada kisaran 58% hingga 83%. Memasuki Siklus II, sebagian besar indikator telah mencapai lebih dari 83%, sedangkan kemampuan menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umur serta kemampuan meniru ucapan orang dewasa mencapai 100%. Secara keseluruhan, seluruh indikator mengalami peningkatan pada setiap tahapan tindakan. Pola tersebut memperlihatkan perubahan capaian yang berlangsung secara bertahap dari awal hingga akhir penelitian.

Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Perubahan capaian perkembangan pada setiap tahapan tindakan dapat diamati melalui perbandingan hasil mulai dari *pra*-siklus hingga Siklus II. Penyajian secara keseluruhan memudahkan pengamatan terhadap pergeseran distribusi kategori perkembangan selama penelitian berlangsung. Perubahan tersebut disusun dalam bentuk rekapitulasi agar perkembangan pada setiap siklus dapat dibandingkan secara langsung. Ringkasan capaian perkembangan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Kategori <i>Pra</i> -Siklus Siklus I Siklus II			
BSB	0%	33%	83%
BSH	25%	42%	17%
MB	42%	17%	0%
BB	33%	8%	0%

Perbandingan pada Tabel 5 memperlihatkan perubahan distribusi kategori perkembangan pada setiap siklus. Persentase anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 0% pada tahap *pra*-siklus menjadi 33% pada Siklus I dan mencapai 83% pada Siklus II. Sebaliknya, kategori Mulai Berkembang (MB) menurun dari 42% menjadi 17% hingga tidak ditemukan lagi pada Siklus II, sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) berkurang dari 33% menjadi 8% dan akhirnya mencapai 0%. Rekapitulasi tersebut menggambarkan perubahan capaian perkembangan yang berlangsung secara bertahap dari kondisi awal hingga akhir penelitian.

Pembahasan

Perubahan kemampuan bahasa yang terlihat selama penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui proses yang bertahap, bukan sebagai perubahan yang muncul secara spontan setelah tindakan diberikan. Pergeseran capaian dari *pra*-siklus hingga Siklus II menunjukkan bahwa semakin sering anak terlibat dalam aktivitas komunikasi, semakin besar pula peluang mereka untuk menggunakan bahasa secara lebih percaya diri dalam berbagai situasi pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bermain peran tidak sekadar menyediakan aktivitas bermain, tetapi juga membangun ruang interaksi yang mendorong anak menyampaikan gagasan, merespons percakapan, dan menggunakan kosakata sesuai konteks yang dihadapi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan bahasa pada penelitian ini lebih mencerminkan berkembangnya pengalaman komunikasi anak selama proses pembelajaran daripada sekadar perubahan nilai pada setiap siklus.

Proses tersebut semakin tampak ketika setiap siklus tidak hanya dipandang sebagai pengulangan tindakan, tetapi sebagai rangkaian penyempurnaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Bermain peran mikro pada Siklus I memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal pola percakapan sederhana, sedangkan bermain peran makro pada Siklus II memperluas pengalaman tersebut melalui variasi peran, media, dan situasi komunikasi yang lebih beragam. Perubahan rancangan pembelajaran tersebut memungkinkan interaksi antara anak dengan guru maupun teman sebaya berlangsung lebih intensif sehingga penggunaan bahasa berkembang secara lebih alami selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, capaian pada akhir penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengalaman belajar yang terus diperbaiki

berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak secara bertahap pada setiap siklus tindakan.

Perkembangan yang terjadi selama tindakan menunjukkan bahwa bahasa tumbuh melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan selama kegiatan bermain. Ketika anak memerankan suatu tokoh, mereka tidak hanya berlatih mengucapkan kata atau kalimat, tetapi juga belajar memahami makna percakapan, menyesuaikan respons, dan membangun komunikasi sesuai situasi yang dihadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh penggunaan bahasa, memperluas kosakata, serta menyediakan *scaffolding* ketika anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pola tersebut selaras dengan perspektif sosiokultural yang menempatkan interaksi sosial sebagai fondasi perkembangan bahasa (Smets & Tuithof, 2024), sekaligus mendukung temuan Sanchez (2025) bahwa *guided play* yang disertai *scaffolding* memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih optimal melalui pendampingan yang responsif.

Apabila dicermati lebih lanjut, perubahan yang terjadi tidak hanya tampak pada capaian akhir, tetapi juga pada cara setiap aspek kemampuan bahasa berkembang selama tindakan berlangsung. Kemampuan berbicara menggunakan kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan, memahami konsep, berpartisipasi dalam percakapan, serta menanggapi lawan bicara mengalami perkembangan secara bersamaan karena seluruh keterampilan tersebut digunakan dalam satu rangkaian aktivitas komunikasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia dini berlangsung secara terpadu, sehingga peningkatan pada satu aspek turut mendukung perkembangan aspek lainnya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Prihatiningsih et al. (2025) yang menegaskan bahwa *play-based learning* menciptakan lingkungan interaksi sosial yang mampu memperluas kesempatan anak menggunakan bahasa secara aktif bersama teman sebayanya.

Fenomena tersebut juga menjelaskan mengapa peningkatan kemampuan bahasa dalam penelitian ini berlangsung secara bertahap pada setiap siklus. Anak memperoleh pengalaman komunikasi yang semakin beragam seiring bertambahnya variasi peran, situasi, dan interaksi yang dihadirkan selama pembelajaran, sehingga penggunaan bahasa berkembang melalui praktik yang berulang dalam konteks yang berbeda. Proses seperti ini memungkinkan anak tidak hanya menambah kosakata, tetapi juga belajar menyesuaikan ujaran dengan lawan bicara, tujuan komunikasi, dan situasi yang sedang diperankan. Dengan demikian, perkembangan yang dicapai lebih menggambarkan proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami melalui pengalaman sosial daripada sekadar peningkatan capaian pada akhir tindakan.

Temuan penelitian ini memiliki irisan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang sama-sama menempatkan bermain peran sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Peningkatan kemampuan komunikasi yang ditemukan sejalan dengan hasil penelitian Muslikhah et al. (2025), sekaligus memperkuat temuan Aslan et al. (2025) mengenai kontribusi *pretend play* terhadap perkembangan komunikasi dan literasi awal anak. Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan, karena penelitian ini mengintegrasikan bermain peran mikro dan bermain peran makro dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas sehingga proses perubahan dapat diamati secara bertahap pada setiap siklus. Pendekatan tersebut melengkapi penelitian Putri et al. (2022) serta Madinah dan Aulina (2025), sementara penggunaan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan kosakata digunakan dalam konteks yang lebih alami sebagaimana dikemukakan oleh Yuliatin dan Ismail (2026), sekaligus memberikan stimulasi yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa anak (Tian et al., 2023).

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada bukti bahwa metode bermain peran dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga pada gambaran mengenai proses penyempurnaan pembelajaran yang berlangsung selama setiap siklus tindakan. Refleksi berkelanjutan, pengembangan variasi peran, penggunaan media yang semakin beragam, serta dukungan guru melalui *scaffolding* membentuk pengalaman belajar yang semakin kaya bagi anak selama proses pembelajaran (Telaumbanua, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bermain peran berkaitan erat dengan kualitas pelaksanaannya, sehingga perencanaan kegiatan perlu disusun secara bertahap, kontekstual, dan memberi ruang interaksi yang luas bagi setiap anak. Atas dasar itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan bermakna sesuai karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran berhasil dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi yang bermakna sehingga mampu mengembangkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, memahami bahasa, serta meningkatkan partisipasi anak dalam percakapan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan bahasa.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai keberhasilannya dalam implemmentasi metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan bermain peran pada aspek perkembangan lain, seperti kemampuan sosial-emosional, kreativitas, dan literasi awal, dengan melibatkan subjek dan konteks penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, F. M., Yüzbaşıoğlu, Y., Alptekin, A., & Sarıkaya, A. (2025). The effect of dramatic play on early literacy: An experimental study. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(6), 5029–5037. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i6.26607>
- Bredikyte, M., & Brandisauskiene, A. (2023). Pretend play as the space for development of self-regulation: Cultural-historical perspective. *Frontiers in Psychology*, 14, 1186512. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1186512>
- Ekeh, M. C., Venketsamy, R., Thuketana, N. S., & Joubert, I. (2022). Play-based pedagogy for oral communication in early grade and preschool classrooms. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), a981. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.981>
- Harefa, I. D., & Suprihatin, E. (2023). Strategi mengatasi problematika mutu pembelajaran melalui merdeka belajar di lembaga PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 70–77. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14617>
- Kalkusch, I., Jaggy, A.-K., Burkhardt Bossi, C., Weiss, B., Sticca, F., & Perren, S. (2021). Promoting social pretend play in preschool age: Is providing roleplay material enough? *Early Education and Development*, 32(8), 1136–1152. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1830248>



- Madinah, N. A., & Aulina, C. N. (2025). Role play center model develops early childhood language skills. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12178>
- Muslikhah, M., Anggraini, H., & Rahayunita, C. I. (2025). Penerapan bermain peran (*role play*) terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun di KB PKK Al-Huda Ngadireso. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 936–944. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2318>
- Nazari, M., Karimpour, S., & Ranjbar, M. (2023). The ecology of language teacher assessment literacy: Insights from emotional critical incidents. *Studies in Educational Evaluation*, 78, 101285. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101285>
- Rahma, R. (2024). Efforts to develop children's language skills through role playing methods in early childhood. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(9), 2855–2861. <https://adisamedutech.com/id/eprint/705/>
- Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2025). Hubungan antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak melalui Play-Based Learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2251–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508>
- Putri, N. D. A., & Yonas, L. K. (2022). Implementasi sentra bermain peran dalam mengembangkan aspek bahasa anak di TK ABA II Sumberagung Sumberjo Bojonegoro. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.407>
- Sanchez, A. (2025). Guided Play in the Kindergarten Classroom: One Teacher's Inquiry into Scaffolding Play-Based Writing Instruction. *Early Childhood Education Journal*, 53, 2089–2098. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01931-w>
- Sitorus, R. W., Siregar, K. P., & Sari, R. I. (2025). The role of play based learning in early childhood development. *Educia Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.71435/610424>
- Smets, W., & Tuithof, H. (2024). Disentangling pre-service history teachers' pedagogical content knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104712. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104712>
- Smits-van der Nat, M., van der Wilt, F., Meeter, M., & van der Veen, C. (2024). The value of pretend play for social competence in early childhood: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36, 46. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z>
- Su, X., & Lee, I. (2024). Is the magic in the mix? The development and validation of the L2 teachers' blended assessment literacy scale. *System*, 123, 103354. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103354>
- Telaumbanua, N. (2025). Exploring the impact of play-based learning on early childhood language development at Kindle Joy Learning Centre in Medan. *MELT Journal*, 10(1), 56–65. <https://upu-journal.potensi-utama.org/index.php/melt/article/view/1275>
- Tian, W., Lê, H. D., & Thúy Nguyễn, N. (2023). Vietnamese university EFL teachers' practices and literacy in classroom assessment: A sociocultural perspective. *System*, 116, 103066. <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103066>
- Wijarwadi, W., Nguyen, H. T. M., & Alonzo, D. (2025). Teacher collaboration: conceptualisation and practice. *Professional Development in Education*, 51(6), 1184–1202. <https://doi.org/10.1080/19415257.2025.2504693>
- Yuliatin, Y., & Ismail, I. (2026). Role-playing method to enhance children's communication skills and cognitive development. *Golden Ratio of Data in Summary*, 6(2), 206–212. <https://www.goldenratio.id/index.php/grdis/article/view/2181>